Analisis Makna Desain Tulisan "Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaksa" pada *Brand* Kaos @Yajugaya

Ribka Valentina, Gregorius Genep Sukendro, Nigar Pandrianto
ribkavalentina75@gmail.com, geneps@fikom.untar.ac.id, nigarp@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

This study is to analyze the true meaning behind the text. In this case, a meaning behind text design of a local t-shirt called @YAJUGAYA : –Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaksa- The purpose of this research is to find out the interpretation of the design of the writing made and what is the background of the design of the writing. This study uses qualitative methods, namely case studies (case studies) and interpretation methods as Hermeneutics. The data sources to be used are primary and secondary data from interviews and library studies. Data will be analyzed by descriptive analysis method. The theoretical foundation used is communication theory, visual communication theory, hermeneutic theory, and critical theory. Based on the data analysis conducted, it was concluded that the meaning implied in one of the designs of the brand shirt @YAJUGAYA is that all forms of trust in anything cannot be imposed on anyone.

Keywords: *Meaning, Hermeneutics, @yajugaya*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tafsiran dari desain tulisan yang dibuat dan apa yang melatarbelakangi desain tulisan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi kasus dan metode penafsiran seacara hermeneutika. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dari wawancara dan studi kepustakaan. Data dianalisa dengan metode deskriptif analisis. Landasan teori yang digunakan adalah teori komunikasi, teori hermeneutika, dan teori kritis. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa makna yang tersirat di salah satu desain tulisan brand kaos @YAJUGAYA adalah segala bentuk kepercayaan terhadap apapun tidak bisa dipaksakan kepada siapapun.

Kata Kunci: Makna, Hermeneutika, @yajugaya

1. Pendahuluan

Maraknya konflik antar umat beragama di Indonesia salah satunya dipicu oleh kondisi pemilihan umum beberapa waktu lalu. Konflik antar umat beragama mempertegas bahwa masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok mayoritas dan kelompok minoritas.

Kelompok-kelompok ini kerap mengekspresikan suatu gagasan, ideologi hingga menggunakan atribut yang seolah-olah menjadi sebuah identitas. Identitas ini dimaksudkan sebagai bentuk ekspresi terhadap konflik. Bentuknya juga beragam dari mulai warna sebagai penanda hingga pada pakaian guna menunjukkan sebagai bagian dari kelompok tertentu. Sementara konflik antar umat beragama berlangsung, fenomena ini juga memberikan ruang inspirasi bagi masyarakat di luar kelompok untuk menyampaikan suara perlawanan.

Suara perlawanan mulai bermunculan sebagai kritik terhadap fenomena konflik yang sedang bangsa Indonesia hadapi. Perlawanan ini dilakukan dengan bentuk yang beragam mulai dari aksi protes, membangun opini melalui media, hingga karya seni seperti tulisan, buku, gambar, mural, karya rupa, dan sebagainya sebagai media penyampaian kritik atau respon yang tersirat. dap fenomena yang sedang terjadi.

Salah satunya bentuk suara perlawanan adalah sekelompok anak muda yang berorientasi pada kesenian teater lokal namun membuat suatu usaha pakaian bernama @Yajugaya. Merek/*brand* pakaian lokal berjenis kaos yang memiliki keunikan dalam desain tulisan atau pesan yang menjadi ciri khas merek tersebut. Tulisan-tulisan yang dituangkan pada pakaian ini mempunyai pesan yang mengandung ajakan, sindiran sebagai respon terhadap fenomena konflik yang sedang hangat-hangatnya terjadi di Indonesia.

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal dan sebagainya. Perpindahan efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirim berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu (membaca, manulis, mendengar, berbicara, dan lain-lain) (Handoko, dalam Ngalimun, 2017:20).

Habermas melukiskan Teori Kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan (sosiologi). Dalam ketegangan itulah dimaksudkan bahwa Teori Kritis tidak berhenti pada fakta obyektif seperti dianut teori-teori positivis. Teori Kritis hendak menembus realitas sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan kondisi-kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengutip buku dari para ahli hermeneutika karya F. Budi Hardiman yang berjudul "Seni Memahami". Konsep memahami dihubungkan dengan hermeneutik karena kegiatan inti hermeneutik adalah memahami atau lebih khusus lagi – memahami teks. Kata "hermeneutika", dalam bahasa Indonesia, berasal dari istilah Yunani, dari kata kerja *hermeneuein*, yang memiliki arti "menafsirkan", dan kata benda *hermeneia*, yang memiliki arti "interpretasi". Dari dua kata itu mengartikan ada dua perbuatan: menafsirkan dan penafsiran (interpretasi).

Jadi, hermeneutika ditujukan kepada suatu proses mengubah sesuatu atau situasi yang tidak bisa dimengerti sehingga dapat dimengerti (*Richard E. Palmer*). Ada tiga komponen dalam proses tersebut: mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Dalam istilah bahasa Jerman, memahami adalah "Verstehen". Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah memahami: "Verstehen" dalam hermeneutika yang berpacu pada proses menangkap makna dalam bahasa atau teks.

Penulis juga mengutip metode hermeneutika menurut ahli Friedrich August Wolf dari buku "Hermeneutika" karya W. Poespoprodjo, dimana terdapat tiga tingkat hermeneutika: *Interpretatio Grammatica* (Grammatika), *Interpretatio Historica* (Historis), *Interpretatio Philosophica* (Filosofis) guna mengungkap interpretasi sebuah makna dengan hermeneutika.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Salah satu desain tulisan pakaian @Yajugaya yang sangat terkenal adalah desain tulisan *"Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaksa"*. Selain terkenal, desain ini juga sempat kontroversial di kalangan masyarakat karena dianggap melecehkan salah satu ayat dari kitab suci Qur'an, *surat Al-Kaafiruun, "Lakum diinukum waliyadiin"* yang terjemahannya "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*" atau "*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*".

Surat AL-Kafirun ditulis dengan situasi historis pada saat itu di mana setelah Rasulullah menyampaikan ajaran Islam, beberapa tokoh musyrik merasa bahwa ajaran Muhammad mengancam ajaran mereka. Seperti kejadian yang melatarbelakangi pengertian Surat Al-Kafirun. Penulis menemukan kesamaan dengan makna desain tulisan @Yajugaya, *"Bagiku Agamaku, Bagiku Agamaksa"* di mana seringkali terjadi "pemaksaan" dalam konteks keyakinan di tengah umat beragama yang memungkinkan timbulnya konflik antar umat beragama. Dalam desain tulisan tersebut, kalimat kedua ditulis kata "agamaksa" yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu "agama" dan "maksa", digabungkan sehingga menjadi suatu bentuk sindiran berdasarkan keyakinan (agama) yang dipaksakan (maksa).

Desain tulisan @Yajugaya tersebut, dipublikasikan di media sosial pertama kali tahun 2017. Ketika dikaitkan pada situasi historis, penulis menemukan bahwa di tahun 2017 terdapat fenomena yang cukup menghebohkan dan fenomena tersebut berkaitan dengan konflik agama maupun konflik antar umat beragama yang diakibatkan oleh situasi politik.

Pada tanggal 9 Mei 2017, masyarakat dihebohkan dengan vonis akhir kasus persidangan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, mantan Gubernur DKI Jakarta periode 2014-2017 yang dituduh melakukan penistaan agama pada salah satu kampanye menjadi calon gubenur DKI Jakarta periode 2017-2022. Basuki divonis 2 tahun penjara atas kasus penistaan agama. Basuki dituduh melakukan penistaan agama saat sedang melakukan kampanye Calon Gubernur DKI Jakarta di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, Jakarta pada tanggal 27 September 2016.

Kasusnya menimbulkan kontroversi antar umat beragama, khususnya umat Islam karena terdapat pengucapan nama salah satu surat kitab suci Qur'an. Hal yang menambah kontroversi adalah identitasnya sebagai seorang non-muslim, dimana umat muslim percaya bahwa seorang non-muslim masuk dalam golongan "kafir", sehingga kutipan tersebut dianggap menghina umat muslim. Dampaknya, sepanjang 2016 sampai 2017 timbul konflik antar umat beragama antara umat muslim dengan non-muslim, baik yang mendukung Basuki untuk dipenjara maupun yang menilai tidak ada kesalahan di dalamnya. Segala bentuk perdebatan disuarakan baik melalui media sosial, tayangan berita, pembahasan pada media cetak, dan sebagainya.

Tidak hanya memicu perdebatan, massa menggelar aksi protes. Aksi protes pertama dilakukan pada 4 November 2016, dikenal sebagai "Aksi Bela Islam". Aksi ini dilakukan di sekitar Bundaran Hotel Indonesia, Bundaran Bank Indonesia, hingga Istana Kepresidenan. Setelah aksi protes 4 November 2016, massa menggelar kembali aksi protes besar-besaran pada 2 Desember 2016 yang dikenal sebagai aksi "212" di Halaman Monumen Nasional, Jakarta yang dihadiri oleh 200 ribu massa.

Bentuk penyebaran ekspresi yang dilakukan masyarakat khususnya di media sosial mempunyai implikasi sangat luas sehingga menimbulkan banyak perdebatan. Media sosial tidak memiliki batasan sehingga membuat semua orang dapat mengakses informasi tanpa memilah apakah suatu informasi dapat diyakini

kebenarannya sesuai data atau hanya ungkapan "hoax" semata. Akhirnya, masyarakat digiring dalam berbagai bentuk opini mulai dari opini kebencian, sindiran, dan semacamnya sehingga proses pemahaman dari sebuah informasi hanya berdasarkan apa yang masyarakat ingin percaya.

Akibatnya, situasi ini menjadi momentum munculnya gerakan radikalisme yang bertujuan untuk membenarkan satu kepercayaan tertentu. Masyarakat yang sepaham dengan kepercayaan yang sama sehingga hal tersebut dijadikan alasan untuk bertindak semena-mena dan menimbulkan konflik. Konflik tidak hanya terjadi antar umat beragama muslim dan non-muslim namun juga secara internal, yakni umat bergama muslim dan umat beragama muslim. Dalam hal ini, umat beragama Islam yang cenderung memiliki paham radikalisme seperti melupakan konteks *surat Al-Kaafiruun, "Lakum diinukum waliyadiin"* yang terjemahannya "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*", karena meskipun fenomena yang terjadi tidak begitu serupa dengan saat Surat Al-Kaafiruun diturunkan namun dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan "pemaksaan" yang terjadi. Pada saat surat Al-Kaafiruun diturunkan, Rasulullah SAW dipaksa untuk berpindah keyakinan.

Pada kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama, sesama umat beragama maupun antar umat beragama dipaksa untuk memiliki pemahaman bahwa Basuki telah melakukan suatu kesalahan besar yakni menista sebuah agama. Fenomena ini dianggap cukup meresahkan karena tidak sesuai dengan prinsip dasar negara yakni, Pancasila, sila kelima "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia", mengingat bahwa Indonesia adalah negara dengan beragam kepercayaan, ras, dan kebudayaan tidak hanya didasarkan pada satu kepercayaan saja. Bahkan, rentetan situasi konflik yang terjadi tidak sesuai dengan seluruh dasar negara, Pancasila. Dari mulai sila pertama hingga sila kelima. Disimpulkan bahwa fenomena ini didasari dari paham radikalisme yang sudah menyebar dalam masyarakat.

Apabila dikembalikan kepada salah satu ayat yang menjadi landasan desain tulisan ini sendiri, ayat surat Al-Kafirun dalam kitab suci Qur'an, Quraish Shihab (cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al Qur'an dan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII) memahami dengan berbeda terhadap ayat, "Untukmulah agamamu, dan untukulah agamaku" sebagai pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Bagaimana rumusan di atas bisa diterima, sedang kita yakin sepenuhnya dan secara mutlak bahwa ajaran agama kita pasti benar? Jawabannya kemutlakan agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak menyakini (Nur Kholis, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016).

Inilah hal yang mempengaruhi Randhy Prasetya dalam mendapatkan inspirasi pembuatan kutipan "Bagimu Agamaku, Bagiku Agamaksa" pada saat itu. Randhy Prasetya mengungkapkan bahwa dirinya seorang muslim. Namun Randhy merasa janggal dengan beberapa fenomena yang terjadi pada kurun 2016-2017 tersebut. "Sebagai salah satu umat muslim, saya merasa malu melihat beberapa kejadian yang sedang terjadi" ungkapnya. Meskipun Randhy mengatakan, desain tulisan yang dibuatnya tidak bermaksud kesengajaan atau menyudutkan siapapun, namun dapat dipahami bahwa Randhy ingin mengungkapkan ekspresinya terhadap fenomena yang terjadi secara publik tanpa dibatasi oleh apapun

Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa sebuah teks tidak pernah lahir secara kosong atau tanpa inspirasi apapun. Sebuah teks dipastikan lahir karena inspirasi entah itu melalui situasi ataupun kondisi. Dalam hal ini, desain tulisan pada merek kaos @Yajugaya lahir dari inspirasi yang diperoleh Randhy. Tidak secara instan namun dilatari juga bagaimana cara Randhy berpikir dan melihat sekelilingnya. Seperti yang diketahui, Randhy merupakan anggota kesenian teater dan menjadi salah satu pengajar di beberapa komunitas tersebut. Kesenian teater di Indonesia merupakan salah satu penyajian seni yang dibilang cukup unik karena kesenian teater Indonesia dikenal cukup berani dalam menyuarakan sebuah kritik ataupun sindiran sosial dalam bentuk pementasan.

Penempatan desain tulisan tersebut pada pakaian berupa kaos juga menjadi daya tarik tersendiri karena pakaian adalah salah satu kebutuhan primer manusia. Tujuannya agar masyarakat terinspirasi dengan makna yang terkandung dalam tulisan yang dibuat Randhy bahkan dirinya berharap dapat mewakili suara yang beberapa masyarakat coba sampaikan kepada publik.

4. Simpulan

Makna dibalik desain tulisan @Yajugaya "*Bagiku Agamaku, Bagiku Agamaksa*" adalah bahwa kepercayaan dalam bentuk apapun tidak dapat dipaksakan kepada siapapun, sampai kapanpun.

Randhy Prasetya selaku pembuat desain tulisan (*copywriter* dan *founder*), mendapatkan inspirasi desain tulisan kaos @Yajugaya dari fenomena yang sedang terjadi di kalangan masyarakat. Pada desain tulisan "*Bagiku Agamaku, Bagiku Agamaksa*" Randhy terinspirasi dari salah satu fenomena tahun 2017, konflik antar umat beragama yang dipicu dari kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahja Purnama.

Dari hasil penelitian ini, disarankan @Yajugaya dapat menampilkan desain tulisan terbaru yang menggambarkan setiap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Desain perlu dikemas secara menarik dalam penggunaan bahasanya, sehingga makna yang terkandung dapat tersampaikan tanpa terlibat kontroversial dalam bentuk apapun.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Gregorius Genep Sukendro, S.Sos., M.Si., serta Nigar Pandrianto, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing dan co-pembimbing, kepada dosen-dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, kepada orangtua yang selalu mendoakan penulis, dan kepada teman-teman atau pihak-pihak yang sudah membantu proses berlangsungnya peneitian sampai pada pembuatan jurnal ini.

6. Daftar Pustaka

____. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.

Budi, Hardiman. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schieiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Budi, Hardiman. (2015). *Seni Memahami: Memahami Sebagai Merenungkan ; Ricoeur dan Hermeneutik Simbol***.** Yogyakarta: PT. Kanisius.

Budi, Hardiman. (2015). *Seni Memahami: Memahami Sebagai Seni ; Schleiermacher dan Hermeneutik Romantik***.** Yogyakarta: PT. Kanisius.

Chandra, A. A. (2016, Juli 21). *Bisnis Kaos 'Yajugaya', Pria Ini Kantongi Omzet Rp 50 Juta/Bulan.* Retrieved from Detik Finance: https://finance.detik.com/solusiukm/d-3257820/bisnis-kaos-yajugaya-pria-ini-kantongi-omzet-rp-50-jutabulan

Dr. W. Poespoprodjo. I. Ph., S.S., S.H. . (2015). *Hermeneutika*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Istiqomah, A. (2017, Januari 26). *Makna Dalam Lakum Dii Nukum Waa Liya Diin Tulisan Arab.* Retrieved from Fimadani: http://fimadani.com/makna-lakum-dii-nukum-waa-liya-diin-tulisan-arab/

Mubit, R. (2019, Februari 23). Tafsir Surah Al-Kafirun. Retrieved from Alif.ID: https://alif.id/read/rizal-mubit/tafsir-surah-al-kafirun-bagian-1-b215553p/

Mubit, R. (2019, Maret 15). Tafsir Surah Al-Kafirun (Bagian 2). Retrieved from Alif.ID: https://alif.id/read/rizal-mubit/tafsir-surah-al-kafirun-bagian-2-b216140p/

Palmer, Richard E., Interpratation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer, terj. Mansur Hery & Damanhuri M, Hermeneutika**.** (2005). *Teori Baru Mengenai Interpretasi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rachmadsyah, S. (2010, September 17). HAM dan Kebebasan Beragama di Indonesia. Retrieved from Hukumonline.com: https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia

Sofyan, E. (2011, Juli 26). Pengertian dan Asal-usul Hermeneutika: Sebuah Pertimbangan. Retrieved from Sofyan Effendi: https://sofyaneffendi.wordpress.com/2011/07/26/pengertian-dan-asal-usul-hermeneutika-sebuah-pertimbangan/

Tuasikal, R., & Angga W. (2016, November 01). Iman Besar Masjid Istiqlal: Ucapan Ahok Bukan Penistaan. Retrieved from KBR: https://kbr.id/nasional/11-2016/imam_besar_masjid_istiqlal__ucapan_ahok_bukan_penistaan/86404.html